

**ISLAMIC HOMESCHOOLING**  
**UPAYA MEMBANGUN PENDIDIKAN**  
**KARAKTER ISLAMI**  
**(Studi Kasus di Islamic Homeschooling Fatanugraha**  
**Wonosobo)**

Maryono\*

**Abstract:** Home schooling is the education model in which the family decides to take their own responsibility for the education of children using the premises as a home base education. Nowadays, homeschooling becomes a viable alternative option for particular group of society as they realize that the actual pattern of formal education in Indonesia has not touched yet the substance of the real needs of globalization challenges that must be addressed positively by learners to prepare the required competence they should have in accordance with their future job. There are some supporting factors that contribute to the implementation of homeschooling education in building Islamic character education, such as high motivation in learning, sincerity of teachers, parent support and adequate learning facilities. Conversely, there are some factors that might be hindered, such as the public scorn, less conducive place, and less favored by regular schools.

**ملخص:** المدرسة الأسرية هي طراز من التربية حيث أن الأسرة اختارت أن تتولى مسؤولية تربية الأبناء بنفسها ويكون البيت مركزا لها. وتكون المدرسة الأسرية الآن موضع اختيار للمجتمع حين وعي المجتمع أن طراز التربية الرسمية في إندونيسيا لم يلمس الحاجة الأساسية للتحديات في عصر العولمة الذي لا بد أن يقابله الطلاب إيجابيا لإعداد الخريجين الأكفاء المناسب بحاجاتهم في ممارسة أنشطتهم وأعمالهم. وهناك مؤيدات لها اسهام في تطبيق المدرسة الأسرية لبناء السلوك الإسلامي، منها: الرغبة في التعلم عالية، المدرسون المخلصون، المؤيدات من أولياء الطلاب، ووسائل التعليم الكافية. أما العوائق فيها: الالهمل من المجتمع، موضع الدراسة غير لائق، والكره من المدارس الرسمية.

**Keywords:** *Islamic homeschooling, kualitas, karakter Islami.*

---

\* Fakultas Tarbiyah Universitas Sain al-Quran Wonosobo

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya manifestasi dari cipta, karsa dan rasa manusia dalam menjaga eksistensi diri terhadap lingkungan dimana ia berada. Bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki manusia diharapkan bisa menghasilkan suatu kreasi yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Melalui karsa manusia, ia berusaha semaksimal mungkin untuk mendorong diri dalam melakukan sesuatu dan dengan kekuatan rasa, manusia diharapkan menghasilkan kesustreraan tingkat tinggi yang bermanfaat bagi pengembangan nilai kemanusiaan.

Semua hal tersebut dikembangkan melalui dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan bisa dijadikan media untuk mengembangkan potensi fitrahnya agar bisa berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan sudah seyogyanya menjadi tempat memacu diri menuju insan yang paripurna.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam diri peserta didik terdapat kemampuan-kemampuan yang imanen sebagai makhluk yang hidup dalam suatu masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut berupa dorongan-dorongan, keinginan, elan vital, yang ada pada manusia. Kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat.<sup>1</sup>

Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anak-anaknya memperoleh pendidikan yang komprehensif yakni suatu pendidikan yang didalamnya terdapat pengembangan tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor namun juga ada penanaman sistem nilai. Oleh karena itu, peserta didik sudah memperoleh sesuatu yang menjadi kebutuhan pengembangan dirinya.

Peran pendidikan harus maksimal untuk meningkatkan kemampuan *TLC* (*how to think, how to learn, how to create*). *How to think* menekankan pada pengembangan *critical thinking*, *how to learn* menekankan pada kemampuan untuk bisa secara terus menerus dan mandiri menguasai dan mengolah informasi, dan *how to create* menekankan pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan berbagai problem yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Akhir-khir ini sering muncul fenomena tawuran, narkoba dan tindakan kriminalitas lainnya yang dikalukan oleh pelajar seperti perkelahian masal antar sekolah hanya karena dipicu persoalan sepele seperti saling ejek. Fenomena kekerasan atau penyalahgunaan obat terlarang yang terjadi dalam pendidikan

---

<sup>1</sup> Har.Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indoensia*, Bandung:Rosdakarya, 2000), 28.

<sup>2</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 34.

formal menunjukkan adanya indikasi terjadinya pergeseran nilai yang dianut para peserta didik. Mereka tidak lagi mempedulikan persoalan unggah ungguh, sopan santun dan etika. Ada masalah sedikit saja maka kekerasan menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut seakan kekerasan sudah menjadi ideologi.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, kini banyak orang tua melakukan perubahan paradigma berpikir untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif yang relatif aman buat anak-anaknya termasuk dari rezim absolutisme pendidik terhadap peserta didik yang selama ini membentuk budaya dalam pola pembelajaran di dunia pendidikan kita. Hal tersebut sudah membuka mata hati sebagian masyarakat terutama para orang tua peserta didik dalam mempertimbangkan anak-anaknya untuk sekolah di pendidikan formal.

Banyak orang tua merasa tidak puas dengan hasil belajar yang diperoleh anaknya di sekolah formal. Orang tua merasa bahwa sekolah formal terlalu berorientasi pada nilai rapor dan bisa menjawab soal ujian bukannya mengedepankan aspek ketrampilan hidup (*life skill*) dan bersosial termasuk di dalamnya nilai iman dan moral. Justru aspek inilah yang bisa mengantarkan anak menemukan jati dirinya.

Sementara di sekolah, banyak peserta didik mengerjakan soal test dengan mencontek, seperti kasus mencontek masal di salah satu SD di Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa banyak peserta didik yang sudah meninggalkan karakter jujur dalam mencapai suatu tujuan. Di tambah lagi bahwa identitas anak sering distigmatisasi dan ditentukan oleh mereka yang lebih pintar, lebih unggul atau lebih cerdas.

Berangkat dari situlah muncul ketidakpuasan orang tua dalam masalah persekolahan. Fenomena tersebut membuat orang tua melirik ke pendidikan alternatif yakni mendidik anak-anaknya di rumah yang biasa disebut *homeschooling*. *Home schooling* diasumsikan menjadi tempat harapan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya serta bisa menanamkan pendidikan agama/keimanan dan moral serta bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Mengapa *homeschooling* menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat karena ketika masyarakat mulai menyadari bahwa sebenarnya pola pendidikan formal di Indonesia belum menyentuh substansi kebutuhan riil tantangan di era globalisasi yang harus direspon secara positif oleh peserta didik dengan menyiapkan output pendidikan yang kompeten sesuai kebutuhan mereka dalam menjalankan aktifitas pekerjaan.

## PENGERTIAN HOMESCHOOLING

Istilah *homeschooling* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah. Home schooling berakar dan tumbuh di Amerika Serikat. Home schooling dikenal juga dengan sebutan *home education*, *home based learning*. Secara umum, *home schooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih bertanggung jawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan ketrampilan, kurikulum dan materi serta metode dan praktek belajar.<sup>3</sup>

*Homeschooling* atau pembelajaran berbasis rumah adalah pendidikan anak-anak di rumah, biasanya oleh orang tua atau kadang-kadang oleh tutor, bukan dipengaturan formal lainnya dari publik atau sekolah swasta.<sup>4</sup>

Peran dan komitmen total orang tua sangat dituntut. Selain pemilihan materi dan standar pendidikan sekolah rumah, mereka juga harus melaksanakan ujian bagi anak-anaknya untuk mendapatkan sertifikat, dengan tujuan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Banyak orang tua di Indonesia yang mempraktikkan *homeschooling* mengambil materi pelajaran, bahan ujian dan sertifikat sekolah rumah dari Amerika Serikat. Sertifikat dari negeri paman Sam itu diakui di Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional) sebagai lulusan sekolah luar negeri.<sup>5</sup>

Menurut Departemen Pendidikan Nasional disebutkan bahwa sekolah rumah dalam pengertian pendidikan *homeschooling*. Jalur sekolah rumah ini masuk kategori jalur pendidikan informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Meskipun pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal, namun hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal (sekolah umum) dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Sumardiono, *Homeschooling-Lompatan Cara Cara Belajar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 4.

<sup>4</sup> [www.en.wikipedia.org/wiki/homeschooling](http://www.en.wikipedia.org/wiki/homeschooling), diakses tanggal 1 Juni 2012

<sup>5</sup> Harian Kompas tanggal 13 Maret 2005

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

## FAKTOR PENDUKUNG HOMESCHOOLING

Adapun yang menjadi faktor pemicu dan pendukung keberadaan *homeschooling* antara lain:

### 1. Kegagalan sekolah formal

Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat atau Indoensia, sekolah formal banyak mengalami kegagalan dalam menghasilkan mutu pendidikan. Hal inilah yang menjadi pemicu bagi keluarga di Indonesia maupun mancanegara untuk menyelenggarakan pendidikan *homeschooling*. Sekolah rumah tersebut bisa diasumsikan bisa menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu.

### 2. Teori Intelegensi Ganda

Terdapat teori pendidikan yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan *homeschooling* adalah teori intelegensia (*multiple intellegences*) di buku *Frames of Minds: the teory of multiple intelligences* (1983) yang ditulis oleh Howard Gardner. Dalam buku tersebut Gardner menjelaskan mengenai teori intelegensi ganda.

Dari teori tersebut, para orang tua terpacu untuk mengembangkan potensi intlegensi yang terdapat pada diri anak. Fakta menunjukkan bahwa sekolah formal seringkali belum maksimal dalam mengembangkan intelegensi anak.

### 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal untuk menyiapkan mereka menghadapi hidup di masa yang akan datang. Pendidikan juga bisa dipahami sebagai usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang lebih baik di masa yang akan datang. Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter milik bangsa bagi generasi mudanya.

Membahas karakter merupakan hal yang sangat penting dan fundamental bagi kehidupan manusia karena karakter dianggap sebagai mustika hidup dalam membangun peradaban. Oleh karena itu, karakter menempati posisi sentral dalam membangun relasi sesama manusia.

Menurut William & Schnaps sebagaimana dikutip oleh M. Nur Wangid, bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh

para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menajdi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.<sup>7</sup> Selanjutnya, menurut Raharjo, Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang secara holistik menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan<sup>8</sup>.

Berdasarkan deskripsi tersebut, bisa digarisbawahi bahwa pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki seperangkat nilai dan karakter yang melekat pada dirinya, dan menerapkan nilai dan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian anggota masyarakat dan warganegara.

## PROSES PENDIDIKAN ISLAMIC HOMESCHOOLING

*Islamic Homeschooling* Fatanugraha secara resmi berdiri tanggal 17 Juli 2010 dan pengelolaan lembaga tersebut dibawah manajemen Yayasan Fatanugraha dengan akte notaris Budiadi Gunawan SH, No 24 tanggal 12 Maret 1997. Yayasan tersebut beralamat di Jalan Masjid II No. 50 Kauman Utara Wonosobo, Jawa Tengah.

### Visi

“ Ilmu amaliah, amal ilmiah, taqwa ilahiah”

### Misi

- a. Memberikan alternatif pendidikan bagi masyarakat pinggiran
- b. Mengintegrasikan pendidikan pesantren dan pendidikan formal
- c. Memberikan kebebasan berpikir pada peserta didik

### Tujuan

- a. Memberi tempat yang cukup representatif bagi kaum dhuafa
- b. Menciptakan generasi unggul dalam ilmu agama dan pengetahuan umum
- c. Memelihara dan menjaga kearifan lokal (*local wisdom*).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> M.Nur Wangid, “Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter”, dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, Mei 2010), 174-175.

<sup>8</sup> Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Ahlak Mulia*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16 No.3 Mei 2010.

<sup>9</sup> Dokuemntasi yayasan fatanugraha tahun 2011.

Untuk memahami mengenai proses pendidikan di *Islamic Homeschooling* Fatanugraha Wonosobo agar diperoleh gambaran yang komprehensif maka peneliti menggunakan perspektif input-proses-output. Pendekatan ini dianggap cocok dalam menggambarkan sesuatu sebagai suatu sistem.

1. Input pendidikan, Input pendidikan merupakan masukan mentah yang menjadu unsur utama dalam proses belajar mengajar di *Islamic homeschooling* tersebut. Adapun yang menjadi input pendidikan di lembaga tersebut meliputi:

2. Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang mengikuti proses pendidikan di *Islamic Homeschooling* Fatanugraha Wonosobo sebagai berikut:

Kelas	Putra	Putri
X	7	8
XI	6	7
Jml	13	15

3. Guru

Guru merupakan pilar utama dalam dunia pendidikan karena dialah yang akan mentrasformasi pengetahuan dan sistem nilai kepada peserta didik. Adapun tenaga edukatif pada *Islamic Homeschooling* Fatanugraha Wonosobo sebagai berikut:

No.	Nama	Bidang Studi
1	Ahmad Muzan, MPd.I	Agama Islam, B. Indonesia, olah raga
2	M. Zaini Ma'shum	Matematika, IPA
3	Siti Afiyah, SE	IPS, PPKn
4	Arif Rahmanto	B. Inggris, Ketrampilan
5	Fathudin, S.Kom	IPA

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan satuan mata pelajaran yang akan dipelajari di sebuah lembaga pendidikan sebagai bekal bagi peserta didik kelak setelah lulus dari sebuah lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki kurikulum unggulan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Di *Islamic Homeschooling* Fatanugraha Wonosobo, kurikulum diklasifikasi menjadi dua yakni kurikulum umum dan kurikulum keagamaan/kepesantrenan. Hal tersebut dilakukan agar di lembaga tersebut memiliki keunggulan dibidang

agama sebagai sesuatu yang tidak dimiliki oleh lembaga lainnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

No	Kurikulum Umum	Kurikulum Kepesantrenan
1	Bahasa Indonesia	Tafsir Jalalain
2	Bahasa Inggris	<i>Jawahirul Kalamiah</i>
3	Matematika	<i>Al Adabul Fi Ad Din</i>
4	IPA	<i>Mustholahul Kadist</i>
5	IPS	<i>Duhal Islam</i>
6	Olah raga	<i>Fathul Qorib</i>
7	Keterampilan	

## 5. Proses Pendidikan

Proses pendidikan bisa dipahami sebagai alur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Adapun proses pendidikan di *Islamic homeschooling* Fatanugraha bisa dideskripsikan melalui komponen sebagai berikut:

### a. Perencanaan proses pembelajaran

Dalam kegiatan perencanaan proses pembelajaran terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Ketika seorang guru mau melaksanakan proses belajar mengajar di *Islamic homeschooling* Fatanugraha maka ia harus membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi standar mutu yang ditetapkan di *Islamic homeschooling*.

Berkaitan dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus berisi hal-hal antara lain: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, pengalaman pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Kebijakan yang diterapkan di *Islamic homeschooling* bahwa untuk RPP harus divalidasi oleh kepala sekolah.

### b. Pelaksanaan proses pembelajaran

Dalam melaksanakan pelaksanaan proses pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang harus dipenuhi agar hal tersebut berjalan dengan baik. Di antaranya adalah (a) rombongan belajar, (b) beban kerja minimal guru, (c) buku teks pelajaran, dan (d) manajemen kelas.

### c. Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengetahui tingkat resapan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, perlu diadakan penilaian. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Agar penilaian berhasil dengan baik maka harus dilakukan secara konsisten, sistemik, dan terprogram dengan menggunakan tes. Tes bisa berbentuk tertulis maupun lisan dan nontest dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya peserta didik berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Bila semua bentuk tes tersebut bisa mengukur hasil belajar peserta didik secara cermat, diharapkan bahwa proses pembelajaran yang selama ini dijalankan sudah memenuhi kriteria. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar idealnya menggunakan standar penilaian pendidikan nasional dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

## 6. *Output* Pendidikan

Melihat dunia pendidikan dengan menggunakan perspektif input-proses-output akan sangat membantu sekali dalam melihat pendidikan secara utuh. Setelah melalui input dan proses, kini giliran output akan diuraikan lebih lanjut. Output pendidikan bisa dipahami sebagai suatu hasil setelah seorang peserta didik melalui tahapan input dan proses pendidikan maka ia akan menempati posisi sebagai output pendidikan.

Adapun *output* pendidikan yang diinginkan oleh Islamic homeschooling Fatanugraha Wonosobo adalah pribadi-pribadi yang memiliki karakter kepribadian yang sudah tercermin dalam visi dan misi lembaga tersebut antara lain: *Pertama*, Memiliki Kemandirian. Kemandirian merupakan sosok individu yang memiliki daya gerak yang secara simultan melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah dari orang lain dan ia melakukan sesuatu secara sadar karena sudah menjadi kebutuhan. Menjadi pribadi yang mandiri bagi lulusan Islamic homeschooling Fatanugraha adalah cita-cita yang terpatri dan ditanamkan bagi setiap peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana dipaparkan Ahmad Muzan bahwa di *Islamic homeschooling* ini selalu ditanamkan kepada semua peserta didik untuk memiliki kemandirian dalam semua hal sehingga ketika sudah lulus, dia akan mudah untuk survival. Hal inilah yang membedakan lulusan kita dengan yang lain.

Bahkan, di sini pernah menjadi juara dalam kemandirian belajar tingkat kabupaten Wonosobo".<sup>10</sup>

Di era yang serba kompetitif ini, memiliki jiwa yang mandiri akan sangat membantu sekali bagi individu yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki dorongan yang kuat dalam melakukan suatu pekerjaan apapun tanpa harus menunggu orang lain memberi contoh atau memerintahnya.

Persoalan kemandirian dibenarkan oleh Rusmita, yang menyatakan bahwa peserta didik memang diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, baik dalam hal belajar atau yang lainnya. Dengan kemandirian, semua persoalan menjadi lebih menjadi lebih mudah diatasi.<sup>11</sup>

Hal itu sangat tepat bila dilihat dengan perspektif teori motivasi bahwa motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku. Motivasi secara umum dibagi menjadi dua, yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

*Kedua*, Memiliki Jiwa Wirausaha (*enterpreneurship*). Memiliki jiwa wirausaha bukan sesuatu yang datang secara tiba, namun harus melalui suatu proses pendidikan yang teratur dan sistemik. Dikatakan teratur bahwa dalam proses pendidikan memiliki jadwal dan evaluasi yang sudah tersusun secara rapi, dan sistemik berarti bahwa dalam proses pendidikan terdapat komponen-komponen yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penanaman jiwa wirausaha di *Islamic homeschooling* Fatanugraha sudah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh undang-undang. Dengan demikian, diharapkan segala sesuatunya berjalan dan berproses sesuai dengan peraturan. *Output* yang demikian akan membuat para lulusan akan mudah untuk hidup dimanapun karena sudah memiliki bekal yang cukup untuk bisa survival. Menurut penuturan Ahmad Muzan, dalam proses belajar mengajar di *Islamic homeschooling* Fatanugraha, aspek yang ditekankan kepada para peserta didik agar mereka memiliki jiwa wirausaha maka kurikulum pun kita rancang yang mendukung ke arah itu. Sebagaimana contoh di bulan puasa ini, para peserta didik kita latih untuk membuat kue untuk dijual dan hasil dari penjualan ini dipakai untuk keperluan pembelajaran para peserta didik".<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Muzan, *Wawancara* tanggal 3 Juni 2012

<sup>11</sup> Rusmita Widiasih, *Wawancara* tanggal 3 Juni 2012

<sup>12</sup> Ahmad Muzan, *wawancara* tanggal 3 Juni 2012

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Faiqoh Ulwi ' di sini para peserta didik diajari bagaimana berwirausaha yang baik. Hal ini tentu ditopang dengan perpaduan antara teori dan praktek sehingga hasilnya bisa memuaskan.<sup>13</sup>

Dunia wirausaha adalah dunia kreatif. Oleh karena itu, membangun pribadi yang memiliki jiwa wirausaha mendasarkan diri pada pribadi yang kreatif dalam merespons fenomena hidup. Dalam menjawab tantangan hidup, seorang individu harus kreatif sehingga permasalahannya bisa dicari solusinya.

Kewirausahaan merupakan suatu proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko fisik serta resiko sosial yang mengiringi serta memperoleh kepuasan dan kebebasan individual. Dalam konteks *Islamic homeschooling* di sana terdapat suatu proses pendidikan yang mengarahkan para peserta didik untuk dibentuk menjadi individu-individu yang memiliki jiwa wirausaha sebagai instrumen dalam menghadapi hidup. Hal tersebut sudah berproses dalam kegiatan belajar mengajar sehingga sudah ter-*internalized* pada diri peserta didik untuk menjadi *entrepreneur*.

Dalam menjalankan dunia kewirausahaan di dunia pendidikan memerlukan komitmen dan kerja keras baik pengelola maupun peserta didik. Oleh karena itu, berkenaan dengan kewirausahaan tentu ada kata kunci yang harus dipenuhi antara lain: (a) berani menanggung resiko, (b) memanfaatkan peluang, (c) mandiri, (d) inovatif, dan (e) menciptakan hal-hal baru.

Proses pembelajaran yang berlangsung di *Islamic Homeschooling* Fatanugraha mengindikasikan bahwa peserta didik sudah ditanamkan keberanian menanggung resiko dalam berwirausaha. Konsep ini ditanamkan begitu rupa sehingga menjadi mantap dalam menjalankan dunia wirausaha tanpa harus merasa takut. Waktu dalam dunia usaha sangat berharga sekali sehingga waktu yang ada merupakan peluang yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk hal-hal yang produktif. Peluang itu diciptakan oleh pelaku bukan pasif menunggu sampai peluang itu datang. Saat adalah peluang yang harus dimanage untuk memaknai waktu yang terus bergulir itu.

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

Pendidikan sebagai usaha usaha sadar untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, usaha sadar tersebut tidak bisa terlepas dari lingkungan peserta didik berada. Sekolah

---

<sup>13</sup> Faiqoh Ulwi, wawancara tanggal 3 Juni 2012

atau pesantren adalah lingkungan yang diciptakan sedemikian rupa guna mengembangkan potensi peserta didik agar bisa berkembang secara maksimal serta membangun karakter peserta didik yang baik.

Karakter merupakan watak, tabiat, ahlak yang dimiliki seseorang yang terbanetuk dari hasil internalisasi nilai dalam lingkungannya. Hal ini sesuai dengan spirit utama pendidikan yang diamanatkan dalam UUSPN yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun yang pendidikan dilakukan di *Islamic Homeschooling* Fatanugraha juga ke arah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya dalam membangun pendidikan karakter dalam hal ini yang Islami, antara lain:

### **Kurikulum pesantren**

Agar bisa menghasilkan output pendidikan yang berkarakter Islami tentu kurikulumnya harus memasukkan unsur-unsur keislaman. Oleh karena itu, kebijakan yang diambil di *Islamic Homeschooling* Fatanugraha adalah melakukan pengembangan kurikulum kepesantrenan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik tidak hanya belajar tentang ilmu umum saja tapi juga dibekali dengan ilmu agama gaya pesantren, yakni pembelajaran kitab kuning.

Hal itulah yang menjadi ciri khas atau *trade mark* di *Islamic Homeschooling* Fatanugraha dibanding dengan *homeschooling* lainnya yang barangkali hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum saja.

Hal tersebut sesuai ungkapan Ahmad Muzan “kami mencoba peduli terhadap pendidikan bagi kaum pinggiran dengan menyusun kurikulum yang Islami yakni kepesantrenan. Seperti kegiatan mengaji di pesantren kami boyong ke sini. Oleh karena dengan pola seperti ini diharapkan peserta didik tampil sebagai muslim yang baik”.<sup>14</sup>

Keputusan memasukan kurikulum kepesantrenan tentu harus diimbangi dengan kualitas sumberdaya manusia yang menguasai berbagai macam kitab kuning. Hal ini sangat tepat dengan apa yang dilakukan oleh *Islamic homeschooling* Fatanguraha sebagai *value added* atau nilai lebih yang unggul yang diberikan kepada masyarakat.

Hal itu juga dikuatkan pendapat Arif Rahmanto “saya senang ngajar disini karena bisa menambah pengalaman ilmu agama model pesantren yang jarang ditemui di lembaga seperti ini”.<sup>15</sup> Pernyataan senada disampaikan oleh

---

<sup>14</sup> Ahmad Muzan, wawancara tanggal 4 Juni 2012

<sup>15</sup> Arif Rahmanto, wawancara tanggal 4 Juni 2012

Zakiya, ‘kami senang belajar di sini karena selain belajar tentang ilmu umum juga diajarkan ilmu-ilmu agama khusus model pesantren sehingga menambah wawasan kami.’<sup>16</sup>

Corak seperti bila dilaksanakan secara konsisten akan menambah daya tarik bagi peserta didik untuk mendalami ilmu agama dengan baik ditunjang pengetahuan umum yang cukup sehingga bisa menghasilkan output pendidikan yang memiliki keunggulan.

### **Keteladanan (*uswatun hasanah*)**

Kegiatan pembelajaran akan efektif bila menggunakan pendekatan *uswatun hasanah* yakni suatu pembelajaran yang disertai dengan contoh nyata. Hal seperti inilah yang menjadi dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Dengan demikian, keteladanan dalam dunia pendidikan adalah menjadi fundamen yang penting, apalagi posisi sebagai pendidik yang amanahi anak-anak, maka kita harus menjadi teladan yang baik. Kita harus bisa menjadi figur yang ideal bagi para peserta didik dan harus menjadi panutan yang bisa diandalkan dalam mengarungi hidup ini.

Menurut Ahmad Muzan “keteladanan menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan karakter Islami bagi para peserta didik. Sebab, tanpa keteladanan yang baik apa yang kita ajarkan dikelas akan sia-sia. Kita kan berkaca pada Rasulullah mengenai penanaman nilai-nilai”.<sup>17</sup>

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Zaini Maksum. Menurutnya, keteladana atau *uswatun hasanah* merupakan dasar yang sangat penting bagi pembentukan karakter pada diri peserta didik sebab tanpa hal itu tentu akan sulit untuk melakukannya.<sup>18</sup> Apa yang disampaikan oleh Zaini diamini oleh Ulfa, ‘betul sekali bahwa *uswatun hasanah* dalam pembelajaran menjadi dasar bagi kami sebagai peserta didik dalam berperilaku dan bergaul di lingkungan.’<sup>19</sup>

Tanpa unsur keteladanan, apa yang kita ajarkan kepada para peserta didik akan menjadi teori saja, para guru seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah bisa terrealisasikan dalam fakta kehidupan. Metode keteladanan bisa dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan yang dicontohkan dalam kegiatan pembelajaran akan sangat efektif dalam membangun karakter Islami.

---

<sup>16</sup> Zakiyah Ismi, Wawancara tanggal 4 Juni 2012

<sup>17</sup> Ahmad Muzan, Wawancara tanggal 4 Juni 2012

<sup>18</sup> M.zaini Maksum, wawancara tanggal 4 Juni 2012

<sup>19</sup> Ulfa Aditya, wawancara tanggal 4 Juni 2012

## Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *Islamic Homeschooling* Sebagai Upaya Membangun Karakter Islami

### Faktor Pendukung

Terdapat faktor pendukung yang memberi kontribusi dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling* dalam membangun pendidikan karakter Islami antara lain (a) Semangat belajar tinggi. Para peserta didik di sini rata-rata memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga mudah untuk mengelola kegiatan pembelajaran dan bisa mencapai hasil yang memuaskan, (b) Keikhlasan para guru. Satu hal yang mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran adalah keikhlasan para guru dalam dedikasi pengajaran. Mereka tidak terlalu menuntut honor berkaitan tugas mengajar yang dilaksanakan. (c) Dukungan orang tua. Kontribusi yang berupa dukungan dari orang tua memegang posisi strategis terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Orang tua bisa menjadi *sparing partner* dalam mengevaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (d) Fasilitas pembelajaran memadai. Kegiatan belajar mengajar bisa berhasil secara optimal bila didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Di *Islamic homeschooling* terdapat perangkat seperti komputer, jaringan internet dan perpustakaan yang bisa gunakan untuk keperluan pembelajaran.

### Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ternyata berdasarkan data yang diperoleh *homeschooling* juga memiliki sejumlah kendala yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya. Antara lain: a) Cemoohan masyarakat. Keberadaan *homeschooling* yang banyak dikenal oleh masyarakat umum menyebabkan eksistensi lembaga tersebut belum bisa diterima masyarakat awam. Demikian juga keberadaan *Islamic Homeschooling* Fatanugraha Wonosobo sering mendapat cemoohan dari masyarakat sekitar. Seakan-akan kehadirannya menjadi hal yang aneh; (b) Tempat yang kurang kondusif. Posisi tempat pembelajaran yang masuk ke jalan gang sehingga perkembangannya kurang begitu dikenal secara luas oleh masyarakat pada umumnya. Kondisi rumah secara umum yang tidak seimbang dengan jumlah peserta didik yang begitu banyak sehingga mempengaruhi manajemen kelas yang diterapkan. (c) Kurang disenangi oleh sekolah reguler. Keberadaan *Islamic Homeschooling* ini kurang mendapat tempat oleh sekolah-sekolah reguler karena dianggap menyalahi kodrat. Pamor yang kurang bagus tersebut tentu bisa mempengaruhi perkembangan bagi *Islamic homeschooling* itu sendiri. Keberadaannya juga bisa dianggap sebagai pesaing bagi sekolah reguler yang ada disekitarnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil paparan tersebut diatas, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pendidikan Islamic Homeschooling Fatanugraha Wonosobo bisa dilihat dari perspektif input-proses-output. Unsur input meliputi peserta didik, guru, kurikulum, metodologi pembelajaran, visi, misi dan tujuan. Unsur proses meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan unsur output pendidikan antara lain agar peserta didik memiliki kemandirian, memiliki jiwa *enterpreneur* dan bisa lulus ujian nasional sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Upaya yang dilakukan dalam membangun pendidikan karakter Islami antara lain (a) menerapkan kurikulum kepesantrenan seperti pembelajaran kitab kuning. Adapun kitab yang dipelajari seperti kitab tafsir jalalain, *fathul qorib*, *jawahirul kalamiah*, *al adabu fi ad din*, *duhal Islam* dan *arbain nawawi*, (b) keteladanan, seluruh jajaran stakeholders harus memberi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) pada peserta didik. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pendidikan Islamic homeschooling sebagai upaya membangun karakter Islami. Faktor pendukung meliputi: semangat belajar peserta didik yang tinggi, dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak, keikhlasan para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak diukur dengan materi, dan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti komputer, jaringan internet dan perpustakaan. Faktor penghambat mencakup, cemoohan dari masyarakat berkaitan penyelenggaraan Islamic homeschooling yang dianggap aneh, tempat yang kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena kondisi bangunan yang memang tidak didesain untuk ruang belajar, dan tidak disenangi oleh sekolah-sekolah reguler yang melihat keberadaan *Islamic Homeschooling* Fatanugraha sebagai saingan sehingga bisa mempengaruhi animo peserta didik masuk ke sekolah mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Miles & Huberman, *Qualitative data Analysis*, London: Kogan Page, 1985.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Nasution, S, *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1997.
- Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *dalam* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16 No.3 Mei 2010.
- Sumardiono, *Homeschooling Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Tilaar, HAR, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wangid, M. Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter", *dalam* Jurnal Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta: UNY, Mei 2010.
- [www.en.wikipedia.org/wiki/homeschooling](http://www.en.wikipedia.org/wiki/homeschooling).
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.